

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Sekolah pada dasarnya merupakan lembaga formal yang menyokong anggotanya untuk memiliki *basic knowledge*. *Basic knowledge* ialah pengetahuan dasar yang dapat berguna untuk kehidupan. Sistem yang disusun dalam sekolah merupakan salah satu jalan bagi seseorang untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Pendidik dan peserta didik merupakan pemeran utama di sekolah. Pendidik bertugas menjadi media antara pengetahuan dengan peserta didik. Melalui pendidik, peserta didik diberi petunjuk tentang bagaimana caranya mendapatkan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, peserta didik dalam menggali pengetahuannya membutuhkan kegiatan mandiri yang dapat menumbuh kembangkan kemampuan kognitif pada peserta didik.

Salah satu dari beberapa cara mendapatkan ilmu pengetahuan ialah dengan membaca. Menurut KBBI membaca merupakan kegiatan memahami apa yang tertulis. Pada dasarnya membaca adalah kemampuan berbahasa melalui pemahaman teks yang bertujuan untuk memperoleh informasi, menambah pengetahuan, hiburan, dan pengembangan diri. Sebagaimana dijelaskan Rahim (2008) membaca ialah hal yang rumit, banyak hal yang terlibat. Dengan begitu membaca bukan hanya sekedar pelafalan dari sebuah tulisan. Berpikir, aktivitas visual, psikolinguistik, dan metakognitif juga ikut terlibat saat adanya aktivitas membaca.

Membaca membuat manusia meluaskan wawasannya dan menambah ilmunya. Dengan membaca manusia dapat menilai isi dari sebuah masalah, mempermudah seseorang untuk lebih memahami apa yang disampaikan orang lain. Terdengar sederhana namun ternyata membaca memiliki makna yang lebih luas. Bahkan di dalam Al-Qur'an yang merupakan pedoman utama umat islam, Allah menurunkan perintah pertamanya melalui surat al-'alaq ayat 1-5 sebagai berikut:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Terjemahan Kemenag 2019

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan!
2. Dia menciptakan manusia dari segumpal darah.
3. Bacalah! Tuhanmulah Yang Maha Mulia,
4. yang mengajar (manusia) dengan pena.
5. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.

Dari ayat di atas, dapat kita serap maknanya dengan membaca apa isi dari teks tersebut. Isi dari ayat tersebut pun jelas bahwa sebagai umat islam, kita diperintahkan untuk iqra yakni membaca. Allah memerintahkan melalui wahyunya kepada umat manusia untuk memaksimalkan potensi intelektual yang Dia ciptakan di dalam diri manusia. Membaca merupakan proses dari pendidikan, dan menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi umat manusia. Hal ini menjadikan urgensi dari membaca menjadi amat penting. Ilmu pengetahuan yang kita dapat dari membaca bisa jadi membuka pengetahuan kita, sehingga amal perbuatan yang kita lakukan dapat sejalan dengan ajaran islam.

Dalam kegiatan membaca tentunya dibutuhkan kecenderungan atau keinginan untuk membaca, dengan begitu membaca dapat dilakukan secara berkelanjutan yang nantinya menjadi sebuah habit atau kebiasaan. Hal ini selaras dengan pernyataan (Siregar, 2004) tentang pengertian dari minat baca adalah keinginan atau gairah (kecenderungan hati) yang tinggi dalam membaca. Ironisnya dengan tingginya jumlah populasi umat muslim di indonesia, dimana diwajibkan bagi bagi setiap umatnya untuk menuntut ilmu, ternyata tidak menjadikan Indonesia sebagai negara yang unggul dalam pendidikannya.

Telah dilakukan berbagai survei yang menunjukkan betapa rendahnya intensitas membaca di Indonesia. Berdasarkan data yang dirilis perpunas menunjukkan hanya 10% dari populasi masyarakat Indonesia yang berusia di atas

10 tahun yang memiliki intensitas membaca. Menurut Mardiah, berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2006, masyarakat Indonesia belum menjadikan kegiatan membaca sebagai sumber informasi utama. Orang lebih suka menonton televisi (85,9%), mendengarkan radio (40,3%), daripada membaca koran (23,5%). Adapun berdasarkan data yang dilansir oleh Organization for Economic Cooperation (OECD) yang telah merilis hasil PISA 2022 pada tanggal 3 Desember 2023. Indonesia untuk literasi membaca, matematika, dan sains berada di peringkat 62 dari 81 negara. Skor Indonesia untuk literasi membaca adalah 359, matematika adalah 366, dan sains adalah 383. Hal ini menunjukkan bahwa budaya baca masyarakat Indonesia berada pada posisi yang sangat rendah.

Data tersebut dirasa cukup untuk membuktikan bahwa intensitas membaca masyarakat Indonesia masih jauh di belakang. Selaras dengan gambaran data realitas intensitas membaca secara global, berdasarkan studi pendahuluan dan pengamatan selama kegiatan PPL (Praktik Pengalaman Lapangan) oleh penulis di SMA IT Mentari Ilmu Karawang bahwa intensitas siswa dalam membaca buku islami rendah. Namun, di sisi lain hasil belajar kognitif mereka cukup bagus. Sebagian besar siswa tidak menjadikan kegiatan membaca sebagai aktivitas yang dilakukan dalam memahami materi pelajaran. Video bergambar, permainan interaktif, dan bacaan bergambar lebih diminati daripada sumber belajar yang hanya berupa bacaan seperti buku islami.

Untuk mengoptimalkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran, setidaknya dibutuhkan intensitas dan frekuensi kegiatan membaca yang cukup sering. Adapun kegiatan membaca sendiri masih kurang diminati oleh siswa. Dibutuhkan dorongan yang tegas agar siswa melakukan kegiatan membaca. Video bergambar, permainan interaktif, dirasa kurang cukup bagi siswa untuk memahami materi pembelajaran secara mendalam dan menyeluruh.

Berdasarkan kesenjangan dan permasalahan yang telah dipaparkan di atas, dibutuhkannya pemahaman tentang hubungan dari kemandirian siswa salah satunya dalam intensitas membaca dengan hasil belajar kognitif siswa khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Dengan begitu, penulis mengangkat judul

penelitian yaitu *Intensitas Siswa dalam Membaca Buku -Buku Islami Hubungannya Dengan Hasil Belajar Kognitif Pada Mata Pelajaran PAI* (Penelitian Pada Siswa Kelas XI SMA IT Mentari Ilmu Karawang).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, berikut adalah uraian dari rumusan masalah yang diajukan pada penelitian ini

1. Bagaimana realitas intensitas siswa dalam membaca buku islami?
2. Bagaimana realitas hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam?
3. Bagaimana realitas hubungan intensitas siswa dalam membaca buku islami dengan hasil belajar kognitif mereka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam?

C. Tujuan Penelitian

Berikut adalah tujuan dari penelitian mengacu dari rumusan masalah yang telah dipaparkan

1. Mengetahui realitas intensitas siswa dalam membaca buku islami.
2. Mengetahui realitas hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.
3. Mengetahui realitas hubungan intensitas siswa dalam membaca buku islami dengan hasil belajar kognitif mereka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis
 - a. Sebagai tambahan keilmuan yang merupakan sumbangsih pemikiran dalam ilmu pendidikan Islam dan juga sebagai bahan pertimbangan lebih lanjut dalam penelitian yang berkaitan dengan pelaksanaan ini.
 - b. Sebagai kontribusi dan tambahan pengetahuan tentang pendidikan Islam khususnya yang berhubungan dengan intensitas siswa dalam membaca buku islami.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi siswa

- 1) Untuk membantu memahami intensitas siswa dalam membaca buku dan hasil belajar kognitif siswa.
- 2) Agar dapat menerapkan pembelajaran yang efektif sesuai dengan kebutuhan siswa yang diajarkan oleh guru kepada peserta didik.

b. Bagi guru

- 1) Untuk mencetak generasi penerus bangsa yang berkualitas dan berakhlakul karimah.
- 2) Untuk memberikan ruang kepada guru, agar dapat membimbing dan mendidik dalam kehidupan sehari-hari.

c. Bagi sekolah

- 1) Diharapkan dapat memberikan perubahan yang signifikan dalam membina karakter peserta didik.
- 2) Dapat menambah dan mengembangkan keratifitas siswa ke ranah yang positif dalam hal literasi.

E. Kerangka Berpikir

Menurut KBBI membaca merupakan kegiatan memahami apa yang tertulis. Pada dasarnya membaca adalah kemampuan berbahasa melalui pemahaman teks yang bertujuan untuk memperoleh informasi, menambah pengetahuan, hiburan, dan pengembangan diri. Sebagaimana dijelaskan (Rahim, 2008) membaca ialah hal yang rumit, banyak hal yang terlibat. Dengan begitu membaca bukan hanya sekedar pelafalan dari sebuah tulisan. Berpikir, aktivitas visual, psikolinguistik, dan metakognitif juga ikut terlibat saat adanya aktivitas membaca.

Membaca membuat manusia meluaskan wawasannya dan menambah ilmunya. Dengan membaca manusia dapat menilai isi dari sebuah masalah, mempermudah seseorang untuk lebih memahami apa yang disampaikan orang lain. Terdengar sederhana namun ternyata membaca memiliki makna yang lebih luas. Bahkan di dalam Al-Qur'an yang merupakan pedoman utama umat islam, Allah menurunkan perintah pertamanya melalui surat al-'alaq untuk membaca.

Dalam kegiatan membaca tentunya dibutuhkan kecenderungan atau keinginan untuk membaca, dengan begitu membaca dapat dilakukan secara kontinu yang nantinya menjadi sebuah habit atau kebiasaan. Hal ini selaras dengan pernyataan Siregar tentang pengertian dari minat baca adalah keinginan atau gairah (kecenderungan hati) yang tinggi dalam membaca (Siregar, 2004).

Kata intensitas berasal dari bahasa Inggris, yaitu *intense* yang berarti semangat, giat. Menurut KBBI, intensitas bisa diartikan keadaan tingkatan atau ukuran intensnya (KBBI, 2016). Secara lebih luas, intensitas dimaknai sebagai kebulatan tenaga yang dikerahkan untuk suatu usaha. Jadi, intensitas merupakan usaha yang dilakukan oleh seseorang dengan penuh semangat untuk mencapai tujuan tertentu.

Ada beberapa indikator intensitas menulis yaitu sebagai berikut (Nuraini, 2011: 12):

1. Motivasi

Pengertian dasar motivasi adalah keadaan internal organisme (baik manusia maupun hewan) yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu. Menurut ahli psikologi mendefinisikan motivasi sebagai proses di dalam diri individu yang aktif, mendorong, memberikan arah, dan menjaga perilaku setiap saat. Motivasi juga diartikan sebagai pengaruh kebutuhan-kebutuhan dan keinginan terhadap intensitas dan arah perilaku seseorang (Jamaludin, dkk. 2015: 150).

Dari sudut sumbernya, motivasi dibagi menjadi dua, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah semua faktor yang berasal dari dalam individu dan memberikan dorongan untuk melakukan sesuatu. Seperti seorang siswa yang gemar membaca, maka ia tidak perlu disuruh-suruh untuk membaca, karena membaca tidak hanya kesenangannya, tapi bisa jadi juga telah menjadi kebutuhannya. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah faktor yang datang dari luar diri individu tetapi memberi pengaruh terhadap kemauan untuk belajar. Seperti pujian, peraturan, tata tertib, teladan guru, orang tua, dan lain sebagainya (Jamaludin, dkk. 2015: 150).

2. Minat

Minat timbul apabila individu tertarik pada sesuatu karena sesuai dengan kebutuhannya atau merasakan bahwa sesuatu yang akan digeluti memiliki makna bagi dirinya. Menurut Reber minat bukanlah istilah yang populer dalam psikologi disebabkan ketergantungannya terhadap berbagai faktor internal lainnya, seperti pemusatan perhatian, keingintahuan, motivasi, dan kebutuhan.

Dalam hal untuk meningkatkan minat belajar yaitu sebagai berikut: *Pertama*, dengan membuat materi yang akan dipelajari semenarik mungkin dan tidak membosankan, baik dari bentuk buku materi, desain pembelajaran yang membebaskan siswa untuk mengeksplorasi apa yang dipelajari, melibatkan seluruh domain belajar siswa (kognitif, afektif, psikomotor) sehingga siswa menjadi aktif, maupun performansi guru yang menarik saat mengajar. *Kedua*, pemilihan jurusan atau bidang studi. Dalam hal ini, alangkah baiknya jika jurusan atau bidang studi dipilih sendiri oleh siswa sesuai dengan minatnya (Jamaludin, dkk. 2015: 150-151).

3. Aktivitas

Aktivitas siswa secara ilmiah merujuk pada kegiatan yang mendorong siswa untuk menggunakan metode ilmiah dalam memecahkan masalah dan menjawab pertanyaan. Aktivitas ini mencakup merumuskan hipotesis, mengumpulkan data melalui eksperimen atau observasi, menganalisis data, dan menyimpulkan temuan. Contohnya, dalam proyek sains, siswa mungkin diminta untuk meneliti suatu fenomena alam, melakukan percobaan, dan kemudian mempresentasikan hasil mereka kepada kelas. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa tentang konsep ilmiah, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis mereka. Ki Hajar Dewantara menekankan pentingnya aktivitas dalam pendidikan sebagai cara untuk mengembangkan potensi dan karakter siswa. Menurutnya, pendidikan harus holistik dan mencakup berbagai aspek kehidupan, baik fisik, mental, maupun sosial.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa intensitas dalam melakukan suatu kegiatan akan mempengaruhi hasil dari suatu aktivitas menjadi lebih baik, terencana, terkontrol, dan dapat memberikan

gambaran tentang hasil yang akan didapatkan. Pada dasarnya membaca adalah kemampuan berbahasa melalui pemahaman teks yang bertujuan untuk memperoleh informasi, menambah pengetahuan, hiburan, dan pengembangan diri. Sebagaimana dijelaskan (Rahim, 2008) membaca ialah hal yang rumit, banyak hal yang terlibat. Dengan begitu membaca bukan hanya sekedar pelafalan dari sebuah tulisan. Berpikir, aktivitas visual, psikolinguistik, dan metakognitif juga ikut terlibat saat adanya aktivitas membaca.

Dalam hal ini indikator intensitas membaca terdiri dari motivasi (tingkat membaca, tujuan membaca, alasan membaca, pola membaca, dan waktu membaca), minat (Partisipasi dalam kegiatan, giat membaca Al-Quran, dan disiplin) dan aktivitas (membaca, memperhatikan dan tenang).

Menurut Hudojo “belajar merupakan kegiatan bagi setiap orang. Pengetahuan keterampilan, kebiasaan, kegemaran dan sikap seseorang terbentuk, di modifikasi dan berkembang di sebabkan belajar”. Karena itu seseorang dikatakan belajar bila dapat diasumsikan dalam diri orang itu menjadi suatu proses kegiatan yang mengakibatkan suatu perubahan tingkah laku. Menurut Sadiman dkk "belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup sejak dia masih bayi hingga ke liang lahat." Salah satu pertanda bahwa seseorang telah belajar sesuatu adalah adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya. Perubahan tingkah laku tersebut menyangkut baik perubahan yang bersikap Pengetahuan (kognitif) dan keterampilan (psikomotorik) maupun yang menyangkut nilai dan sikap (afektif). Menurut Winkel belajar didefinisikan sebagai suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, keterampilan dan nilai-nilai sikap yang bersifat relatif konstan dan berbekas.

Muhibbin Syah, mengemukakan bahwa “Belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif”. Dari beberapa definisi yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai

hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut tidak hanya segi kognitif, tetapi juga afektif bahkan psikomotorik.

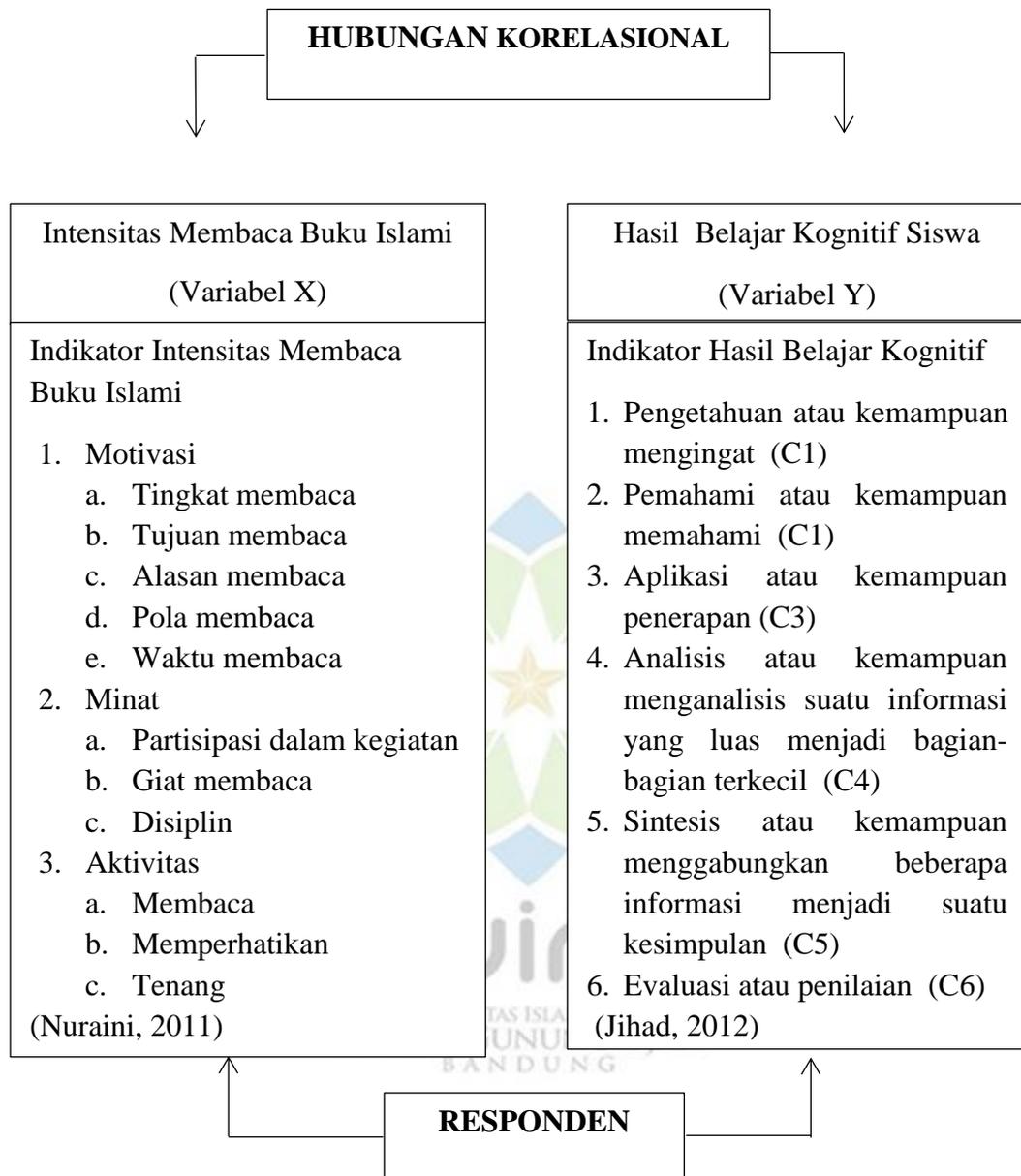
Hasil belajar merupakan tingkat kemanusiaan yang dimiliki siswa dalam menerima, menolak dan menilai informasi-informasi yang diperoleh dalam proses belajar mengajar. Hasil belajar siswa dapat diketahui setelah diadakan evaluasi. Dalyono memaparkan faktor-faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar diantaranya terdiri dari faktor internal (faktor yang berasal dari dalam diri) dan faktor eksternal (faktor yang berasal dari luar diri). Faktor internal meliputi kesehatan, intelegensi dan bakat, minat dan motivasi, dan cara belajar. Adapun faktor eksternal meliputi kondisi keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan sekitar.

Indikator hasil belajar adalah ciri penanda ketercapaian kompetensi dasar. Indikator dalam silabus berfungsi sebagai tanda-tanda yang menunjukkan terjadinya perubahan perilaku pada diri siswa. Jika serangkaian indikator hasil belajar siswa sudah tampak pada diri siswa, target kompetensi dasar tersebut sudah terpenuhi atau tercapai. Ranah kognitif berkaitan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi.

Indikator Hasil Belajar Kognitif Menurut Usman, (Jihad, 2013) “kemampuan kognitif terdiri dari enam jenjang, yaitu C1 sampai C6” antara lain:

1. Pengetahuan atau kemampuan mengingat (C1), Kemampuan kognitif meliputi pengetahuan tentang hal-hal yang bersifat khusus atau universal. Dalam hal ini tekanan utama pada pengenalan kembali pada fakta dan prinsip. Kata-kata yang dapat dipakai: definisikan, ulangi, laporkan.
2. Pemahami atau kemampuan memahami (C2), Pemahaman ini meliputi komunikasi secara akurat, kata kata yang dipakai: menterjemahkan, nyatakan kembali, diskusikan, gambarkan, jelaskan, identifikasi, tempatkan, review, ceritakan dan paparkan.

3. Aplikasi atau kemampuan penerapan (C3), atau penggunaan prinsip atau metode pada situasi yang baru. Kata-kata yang dapat dipakai antara lain: interprestasikan, terapkan, laksanakan, gunakan demontrasikan, pratekan, ilustrasikan, operasikan, jadwalkan, sketsa dan kerjakan.
4. Analisis atau kemampuan menganalisis suatu informasi yang luas menjadi bagian-bagian terkecil (C4), menyangkut kemampuan anak dalam memisahkan-misahkan terhadap suatu materi dalam bagian-bagian yang membentuknya mendeteksi hubungan diantara bagian-bagian itu dan cara materi itu diorganisasikan.
5. Sintesis atau kemampuan menggabungkan beberapa informasi menjadi suatu kesimpulan (C5), Merupakan jejang yang lebih sulit dimana anak diminta untuk menaruh atau menempatkan bagian-bagian dari elemen satu atau bersama sehingga membentuk satu kesatuan yang koheren. Kata-kata yang dapat dipakai: komposisikan, desain, permulakan, atur, rakit, kumpulkan, ciptakan, susun, organisasikan, siapkan, rancang dan sederhanakan.
6. Evaluasi atau penilaian (C6), Merupakan kemampuan anak didik dalam mengambil keputusan atau dalam menyatakan pendapat tentang nilai suatu tujuan, ide, pekerjaan, pemecahan masalah dan metode. Kata-kata yang dapat dipakai: putuskan, hargai, nilai, skala, bandingkan, revisi, skor dan perkiraan.



Gambar 1.1 Skema Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu intensitas membaca buku islami sebagai variabel X dan hasil belajar kognitif siswa sebagai variabel Y.

H_a = Diduga terdapat hubungan yang signifikan antara intensitas siswa dalam membaca buku islami dengan hasil belajar kognitif mereka.

G. Penelitian Terdahulu

1. Tristyia Anggun Pratiwi, 2016. *Hubungan Minat Baca dengan Hasil Belajar siswa kelas V SD*. Skripsi. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa koefisien korelasi antara variabel minat baca dan hasil belajar adalah sebesar 0,758 dengan nilai signifikansi dengan rumus t-student menghasilkan 8,544 yang artinya lebih besar dari ttabel ($8,544 > 1,67$). Maknanya minat baca dan hasil belajar memiliki hubungan yang signifikan. Koefisien determinasi sebesar 57,4564%. Dengan demikian dapat disimpulkan terdapat hubungan yang berarti antara minat baca dengan hasil belajar siswa kelas 5 SD.

Persamaan pada penelitian ini menggunakan variabel x dan y yang cukup serupa dengan peneliti yaitu minat baca siswa dan hasil belajar siswa. Sementara perbedaannya pada peneliti ini dilakukan lebih umum mengenai minat siswa dalam membaca dan hasil belajar siswa secara umum. Adapun dalam penelitian yang penulis lakukan lebih fokus tentang intensitas siswa dalam membaca buku islami dan hasil belajar siswa dalam ranah kognitif.

2. Beni Rohman. 2017. *Hubungan Intensitas Evaluasi Hasil Belajar Siswa dengan Motivasi Belajar IPS Geografi Siswa (Studi Kasus di SMP Negeri 110 Jakarta Petukangan Jakarta Selatan)*. Skripsi. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah. Berdasarkan tabel hasil perhitungan uji koefisien dapat dijelaskan bahwa untuk pengujian koefisien regresi dapat dilakukan sebagai berikut berdasarkan pengujian hipotesis diperoleh thitung $>$ ttabel, yaitu $2,603 > 1,015$ dengan tingkat signifikansi $0,001 < 0,05$, artinya secara statistik H_a diterima, maksudnya terdapat hubungan intensitas evaluasi hasil belajar dengan motivasi belajar siswa pada mata

pelajaran IPS Geografi di SMP Negeri 110 Jakarta Petukangan Jakarta Selatan.

Kesamaan penelitian dengan hasil penelitian karya Beni Rohman di atas dengan yang diteliti penulis yaitu sama-sama meneliti hasil belajar siswa. Sedangkan perbedaannya, pada penelitian di atas hubungannya dengan motivasi belajar siswa, sementara penulis fokus membahas intensitas siswa dalam membaca buku islami hubungannya dengan hasil belajar kognitif siswa.

3. Rizki Nurliana. 2023. *Hubungan Intensitas Membaca Cerita Pendek dengan Keterampilan Membaca Siswa Kelas III Sekolah Dasar Negeri 017 Tanjungpinang Timur Kepulauan Riau Tahun 2022/2023*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah, UIN Raden Mas Said Surakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1) Intensitas membaca cerita pendek pada siswa berada pada kategori sedang yaitu sebanyak 43 siswa atau sekitar 64% dari 64 siswa; 2) Keterampilan membaca siswa berada pada kategori sedang yaitu sebanyak 38 siswa atau sekitar 59% dari 64 siswa. 3) Berdasarkan perhitungan uji hipotesis menggunakan software SPSS 25 diperoleh hasil $0,000 < 0,05$, maka ada korelasi antar variabel sehingga H1 diterima sedangkan H0 ditolak, sehingga menunjukkan adanya hubungan positif antara intensitas membaca cerita pendek dengan keterampilan membaca siswa Kelas III SD N 017 Tanjungpinang Timur Kepulauan Riau Tahun 2022/2023.

Kesamaan penelitian skripsi karya Rizki Nurliana dengan penelitian penulis yakni mengenai intensitas membaca siswa. Kemudian perbedaannya pada variabel Y yang membahas keterampilan membaca siswa, sedangkan penelitian penulis membahas hasil belajar kognitif siswa.

Penelitian ini memfokuskan pada intensitas membaca serta penggunaan media pembelajaran dengan mencari hubungan dengan prestasi belajar. Terdapat tiga variabel di dalam penelitian ini. Adapun peneliti lebih memfokuskan hanya pada dua variabel saja yaitu intensitas membaca siswa dengan hasil belajar kognitif siswa.